

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Deskripsi Teoritis

Semua peserta didik dalam kehidupan akademisnya, ada waktunya untuk menghadapi kesalahan, nilai yang buruk, kebosanan, kelelahan, hilangnya kebulatan tekad, dan ujian-ujian yang menakutkan. Inilah kehidupan sekolah, bahkan mereka yang paling termotivasi sekalipun memiliki kemerosotan, keraguan, ketakutan, dan kecemasan. Hal tersebut juga berhubungan dengan disiplin belajar anak.

Sebagai orang tua dan guru, perlu diketahui bahwa satu hari yang buruk bagi seorang anak bisa berubah menjadi satu minggu, satu bulan, atau bahkan bisa satu semester yang buruk. Setiap kali mereka memiliki masalah dengan motivasi dan disiplin belajar, sebagai orang tua dan guru perlu mengetahui bagaimana membantu meraih kembali harapan anak, bagaimana meraih kembali kepercayaan diri, membangkitkan kebulatan tekad, menopang ketekunan, dan membantu mengembalikan antusiasme belajar mereka.

Motivasi belajar dalam arti luas merupakan suatu nilai dan dorongan untuk belajar, hal ini bertujuan untuk membantu anak-anak supaya dapat menghargai belajar, jadi anak tidak hanya sudi belajar, tetapi juga menghargai dan menikmati aktivitas belajar seperti mereka menghargai dan menikmati hasil

belajarnya. Anak yang menghargai belajar adalah anak yang berbakat, karena anak ini akan menjadi seorang pelajar yang abadi. Siswa ini adalah anak yang tertarik untuk membaca, menulis, berpikir, berhitung, dan memecahkan masalah. Peserta didik semacam ini memiliki kecenderungan alami untuk melakukan hal-hal yang suatu saat akan membimbingnya meraih keberhasilan dalam pekerjaannya di abad ke dua bagi evolusi masyarakat.

Pelajar semacam ini dianugerahi cara berpikir yang membuatnya selalu menginginkan kesulitan, inilah keuntungan motivasi belajar. Belajar acap kali menjadi sesuatu yang sangat sulit dan beresiko. Ketekunan dan kesabaran dalam rangka mencintai proses belajar akan memuliakan jiwa manusia.

2.1.1. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar Siswa

2.1.1.1. Definisi Motivasi Belajar

Motivasi merupakan faktor penting dalam kehidupan terutama dalam dunia pendidikan dan pengajaran yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah dari tingkahlaku manusia. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar harapan akan cita-cita. Faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.

Menurut A. Suhaenah Suparno (2001: 100), “memberikan definisi motivasi sebagai keadaan internal seseorang yang mendorong orang tersebut untuk melakukan sesuatu”.

Menurut Oemar Hamalik (2004: 157), “motivasi belajar merupakan suatu perubahan energy di dalam diri pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi dalam mencapai tujuan”. Motivasi merupakan keadaan di dalam diri individu yang menyebabkan seseorang melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu, dengan motivasi yang kuat seseorang akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Raymond J. Wlodkowski (2004: 19):

Motivasi belajar pada mulanya adalah suatu kecenderungan alamiah dalam diri umat manusia, tetapi kemudian terbentuk sedemikian rupa dan secara berangsur-angsur, tidak hanya sekedar menjadi penyebab dan mediator belajar, tetapi juga sebagai hasil belajar itu sendiri dan lebih menyerupai suatu sikap.

Menurut Sardiman (2011: 75), “memberikan definisi motivasi sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu”.

Motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-

intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuh gairah, merasa senang dan merasa semangat untuk belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan yang disenanginya untuk mencapai hasil yang diinginkan.

2.1.1.2 Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2011: 84) ada tiga fungsi motivasi yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya
3. Menyelesaikan perbuatan, yakni menentukan perbuatan apa yang harus dilakukan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

2.1.1.3. Macam-macam Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2011: 86) ada empat macam motivasi yang dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu:

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya yaitu:
 - a. Motif-motif bawaan
 - b. Motif-motif yang dipelajari

2. Jenis-jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis, yaitu:
 - a. Motif atau kebutuhan organis
 - b. Motif-motif darurat
 - c. Motif-motif objektif
3. Motivasi jasmaniah dan rohaniah
4. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik
 - a. Motivasi intrinsik, yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar
 - b. Motivasi ekstrinsik, yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

Berdasarkan uraian di atas, maka indikator dari motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Kuatnya kemauan untuk berbuat
2. Ulet menghadapi kesulitan dalam pembelajaran
3. Ketekunan dalam mengerjakan tugas.

2.1.2. Tinjauan Tentang Konsep Disiplin Belajar

2.1.2.1 Konsep Disiplin Belajar

Disiplin merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan kepribadian seseorang, dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari diperlukan sikap disiplin agar semua pekerjaan menjadi lancar dan menghasilkan hasil yang maksimal.

Menurut Prijodarminto dalam Tulus Tu'u (2004: 31), "disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan keterikatan". Sedangkan menurut Maman Rachman dalam Tulus Tu'u (2004: 32), "menyatakan disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental

individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya”.

Sejalan pendapat diatas Nawawi (2001: 182) :

Kedisiplinan merupakan usaha untuk mencegah terjadinya pelanggaran terhadap ketentuan yang telah disetujui bersama agar pemberian hukuman dapat dihindari. Disiplin adalah sikap yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan terhadap berbagai peraturandan ketentuan yang ditentukan pemerintah atau etik, norma, dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah serangkaian perilaku seseorang atau masyarakat dalam melaksanakan peraturan atau tata tertib yang muncul baik dari dalam dirinya ataupun dari luar agar tercipta suasana yang nyaman.

2.1.2.2 Fungsi Disiplin Belajar

Fungsi disiplin sangat penting untuk ditanamkan pada siswa, sehingga siswa menjadi sadar bahwa dengan disiplin akan tercapai hasil belajar yang optimal. Fungsi disiplin menurut Tulus Tu’u (2004: 38-44), adalah sebagai berikut:

- a. Menata kehidupan bersama
Manusia merupakan mahluk sosial. Manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Disinilah pentingnya disiplin untuk mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat.
- b. Membangun kepribadian
Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku yang khas yang dimiliki oleh seseorang. Lingkungan yang berdisiplin baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang.

- c. Melatih kepribadian yang baik
Kepribadian yang baik selain perlu dibangun sejak dini, juga perlu dilatih karena kepribadian yang baik tidak muncul dengan sendirinya.
- d. Pemaksaan
Disiplin dengan motif kesadaran diri lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri.
- e. Menciptakan lingkungan yang kondusif
Disiplin di sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses kegiatan pendidikan berjalan lancar.

Kelima fungsi disiplin apabila diterapkan dan ditambah dengan dukungan yang baik maka akan mencapai hasil dari belajar yang diharapkan.

2.1.2.3. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pembentukan Disiplin Belajar

Perilaku disiplin belajar tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran diri, latihan, kebiasaan, dan juga adanya hukuman. Bagi siswa disiplin belajar juga tidak akan tercipta apabila siswa tidak mempunyai kesadaran diri. Siswa akan disiplin dalam belajar apabila siswa sadar akan pentingnya belajar dalam kehidupannya. Penanaman disiplin perlu dimulai sedini mungkin mulai dari dalam lingkungan keluarga. Mulai dari kebiasaan bangun pagi, makan, tidur, dan mandi harus dilakukan secara tepat waktu sehingga anak akan terbiasa melakukan kegiatan itu secara berkesinambungan.

Tulus Tu'u (2004: 48–49), mengatakan ada empat faktor dominan yang berhubungan dengan pembentukan disiplin belajar, yaitu:

- a. Kesadaran diri
Sebagai pemahaman diri bahwa disiplin belajar penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motivasi sangat kuat bagi terwujudnya disiplin belajar.

Disiplin belajar yang terbentuk atas kesadaran diri akan kuat pengaruhnya dan akan lebih tahan lama dibandingkan dengan disiplin belajar yang terbentuk karena unsur paksaan atau hukuman.

- b. Pengikutan dan ketaatan
Sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.
- c. Alat pendidikan
Untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- d. Hukuman
Seseorang yang taat pada aturan cenderung disebabkan karena dua hal, pertama karena adanya kesadaran diri, kemudian yang kedua karena adanya hukuman. Hukuman akan menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah, sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Lebih lanjut Tulus Tu'u (2004: 49-50), menambahkan tiga faktor lain yang juga berhubungan dengan disiplin belajar, yaitu:

- a. Teladan
Teladan adalah contoh yang baik yang seharusnya ditiru oleh orang lain. Dalam hal ini siswa lebih mudah meniru apa yang mereka lihat sebagai teladan (orang yang dianggap baik dan patut ditiru), daripada dengan apa yang mereka dengar. Karena itu contoh dan teladan disiplin di sekolah yang berasal dari guru sangat penting.
- b. Lingkungan berdisiplin
Lingkungan berdisiplin kuat pengaruhnya dalam pembentukan disiplin dibandingkan dengan lingkungan yang belum menerapkan disiplin. Bila berada di lingkungan yang berdisiplin, seseorang akan terbawa oleh lingkungan tersebut.
- c. Latihan berdisiplin
Disiplin dapat tercapai dan dibentuk melalui latihan dan kebiasaan. Artinya melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari.

2.1.2.4. Indikator Disiplin Belajar

Menurut Syafrudin dalam Jurnal Edukasi (2005: 80), “membagi indikator disiplin belajar menjadi empat macam, yaitu: 1), ketaatan terhadap waktu belajar, 2), ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran, 3), ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar, dan 4), ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini penulis membagi indikator disiplin belajar di kelas menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Ketaatan dan keteraturan terhadap belajar
- b. Perhatian terhadap kegiatan pembelajaran
- c. Ketaatan dalam mengerjakan tugas.

2.1.3. Pengertian Prestasi Belajar Dan Pendidikan Kewarganegaraan

2.1.3.1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan tolak ukur dalam dunia pendidikan, khususnya sekolah, setelah menjalani proses pembelajaran maka siswa akan mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan apa telah dilakukannya. Hasil belajar tersebut dinyatakan berupa huruf dan angka mutu. Hal ini sesuai dengan pendapat Abu Ahmadi (1988: 21) yang mendefinisikan prestasi belajar sebagai berikut: “prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai dalam suatu usaha dalam kegiatan belajar dan perwujudan prestasinya dapat dilihat dari nilai yang diperoleh setiap mengikuti tes”.

Prestasi belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:787), “prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.”

Menurut Hamalik (2001: 159) “prestasi belajar adalah indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa”. Menurut Slameto (2003: 28), memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport”.

Selanjutnya menurut S. Nasution (1996: 17) prestasi belajar adalah “kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat”. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek, yaitu: kognitif, afektif, psikomotorik. Sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam tiga kriteria tersebut.

Menurut Oemar Hamalik (2000: 62) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah “suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai bobot yang dicapainya”. Selain itu juga Muhibbin Syah (2006:150) mengungkapkan bahwa “prestasi belajar pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa.” Abin Syamsudin (2005:27) menyatakan bahwa “prestasi belajar merupakan indikator dari perubahan

dan perkembangan perilaku dalam term-term pengetahuan (penalaran), sikap (penghayatan) dan keterampilan (pengalaman)”. Perubahan dan perkembangan ini mempunyai arah yang positif dan negatif dan kualifikasinya pun akan terbagi-bagi, seperti tinggi, rendah, atau berhasil, tidak berhasil, dan lulus dan tidak lulus, kriteri tersebut akan tergantung pada diri siswa itu sendiri.

Prestasi belajar ditunjukkan dengan skor atau angka yang menunjukkan nilai-nilai dari sejumlah mata pelajaran yang menggambarkan pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa, serta untuk dapat memperoleh nilai digunakan tes terhadap mata pelajaran terlebih dahulu. Hasil tes inilah yang menunjukkan keadaan tinggi rendahnya prestasi yang dicapai oleh siswa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah usaha yang siswa lakukan selama mengikuti proses pembelajaran, akan memperoleh prestasi belajar dalam bentuk penghargaan yang diberikan oleh pendidik kepada siswa, dimana penghargaan tersebut berupa angka dan huruf mutu.

Pendapat lain mengenai prestasi belajar dapat dilihat dari keberhasilannya, yaitu dengan cara yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik (1983: 28) yang membedakan penilaian sebagai berikut:

1. Penilaian formatif yang berfungsi memperbaiki proses belajar mengajar
2. Penilaian sumatif untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar siswa
3. Penilaian diagnostik berfungsi untuk memecahkan kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa tertentu

4. Penilaian penempatan berfungsi untuk menempatkan siswa dalam situasi belajar yang sesuai.

Dalam proses pembelajaran agar siswa memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriono (1991: 130) adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal
 - a. Faktor jasmaniah (fisiologis) baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang termasuk faktor ini misalnya: penglihatan, pendengaran, struktur tubuh
 - b. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:
 - a) Faktor intelektual yang meliputi faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat, kemudian faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki
 - b) Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.
 - c. Faktor kematangan fisik dan psikis.
2. Faktor Eksternal
 - a. Faktor sosial terdiri dari: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok
 - b. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian
 - c. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim
 - d. Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, salah satunya adalah fasilitas belajar. Prestasi belajar dapat diraih jika fasilitas atau sarana dan prasarana pendidikan memadai untuk proses belajar mengajar. Fasilitas belajar yang lengkap pada hakikatnya akan mempermudah, mempercepat dan memperdalam pengertian dalam proses belajar.

Fasilitas belajar sangat diperlukan untuk menunjang prestasi belajar yang maksimal. Fasilitas itu diantaranya adalah meja, kursi, alat tulis, papan tulis, alat peraga, komputer, kelas yang memenuhi syarat, laboratorium dan perpustakaan yang menyediakan buku-buku pelajaran dan sumber belajar lain yang diperlukan oleh siswa.

2.1.3.2. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Hampir setiap orang mendapatkan pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Mulai dari anak-anak yang memperoleh pendidikan dari orang tuanya dan ketika ia mulai tumbuh dewasa dan memiliki keluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Pendidikan adalah khas dan alat manusia, tidak ada makhluk lain yang membutuhkan pendidikan.

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, terdiri atas “*PAIS*”, artinya anak, dan “*AGAIN*” diterjemahkan membimbing jadi pedagogie ialah bimbingan yang diberikan kepada anak (2003: 69). Sedangkan menurut John Dewey (2003: 69), “pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesame manusia”, berbeda dengan pendapat Bratanata (2003: 69), bahwa yang dimaksud dengan “Pendidikan ialah usaha yang sengaja diadakan untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya”.

Sementara itu Undang-undang RI Nomor 23 tahun 2003 (2007: 11), mendefinisikan

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan dan menumbuhkan bakat, pribadi, potensi-potensi lainnya secara optimal dalam diri anak kearah yang positif.

Kewarganegaraan berasal dari kata *civics* yang secara etimologis berasal dari kata “*Civicus*” (bahasa latin) sedangkan dalam bahasa Inggris “*Citizens*” yang dapat didefinisikan sebagai warga negara, penduduk dari sebuah kota, sesame warganegara, penduduk, orang setanah air bawahan atau kaula. Menurut Stanley E. Dimond dan Elmer F. Peliger (1970: 5) secara terminologis *civics* diartikan studi yang berhubungan dengan tugas-tugas pemerintahan dan hak-kewajiban warganegara. Namun dalam salah satu artikel tertua yang merumuskan definisi *civics* adalah majalah “*education*”.

Pada tahun 1886 *Civics* adalah suatu ilmu tentang kewarganegaraan yang berhubungan dengan manusia sebagai individu dalam suatu perkumpulan yang terorganisir dalam hubungannya dengan negara (Somantri, 1976: 45). Menurut UU tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia 2006

Pasal 1 ayat (2), Kewarganegaraan adalah segala hal ihwal yang berhubungan dengan warga Negara.

Setelah menganalisis dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan terdiri dari dua istilah yaitu “*Civic Education*” dan “*Citizenship Education*” yang keduanya memiliki peranan masing-masing yang tetap saling berkaitan. Civic education lebih pada suatu rancangan yang mempersiapkan warga negara muda, agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakat. Sedangkan *citizenship education* adalah lebih pada pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal yang berupa program penataran/program lainnya yang sengaja dirancang/sebagai dampak pengiring dari program lain yang berfungsi memfasilitasi proses pendewasaan atau pematangan sebagai warganegara Indonesia yang cerdas dan baik. Adapun arti warganegara menurut Aristoteles adalah orang yang secara aktif ikut ambil bagian dalam kegiatan hidup bernegara yaitu mereka yang mampu dan berkehendak mengatur dan diatur dengan suatu pandangan untuk menata kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip kebajikan.

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan (Depdiknas, 2003) sebagai berikut:

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan,
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi,

- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya,
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Ruang lingkup mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan meliputi aspek –aspek sebagai berikut :

- a. Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan,
- b. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional,
- c. Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM,
- d. Kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri , persamaan kedudukan warga negara,

- e. Konstitusi negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi,
- f. Kekuasaan dan politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi,
- g. Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka,
- h. Globalisasi meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi.

Visi pendidikan kewarganegaraan ialah menjadikan sumber nilai dan pedoman bagi penyelenggaraan program studi untuk mengembangkan kepribadian siswa sebagai warga negara Indonesia dalam menerapkan ipteks dengan rasa tanggung jawab kemanusiaan. Misi pendidikan kewarganegaraan yakni membantu siswa agar mampu menanamkan nilai dasar, menjelaskan nilai dasar, mewujudkan nilai dasar kesadaran berbangsa dan bernegara dalam menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dikuasainya dengan rasa tanggung jawab kemanusiaan. (Sulaiman, kewarganegaraan, <http://chichaphu.blogspot.com/>).

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) adalah proses pengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang cerdas, terampil, kreatif, dan inovatif serta memiliki karakter yang khas dalam sikap dan moral sebagai bangsa Indonesia yang dilandasi nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

2.2. Kerangka Pikir

1. Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, kelangsungan belajar demi mencapai suatu tujuan. Motivasi dapat mempengaruhi prestasi belajar pada siswa. Jika motivasi dalam diri siswa ada dan baik, maka siswa akan lebih mudah dalam mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan akan mendapatkan prestasi belajar yang baik pula. Motivasi siswa dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu:

1. Kuatnya kemauan untuk berbuat
2. Ulet menghadapi kesulitan dalam pembelajaran
3. Ketekunan dalam mengerjakan tugas.

2. Pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar

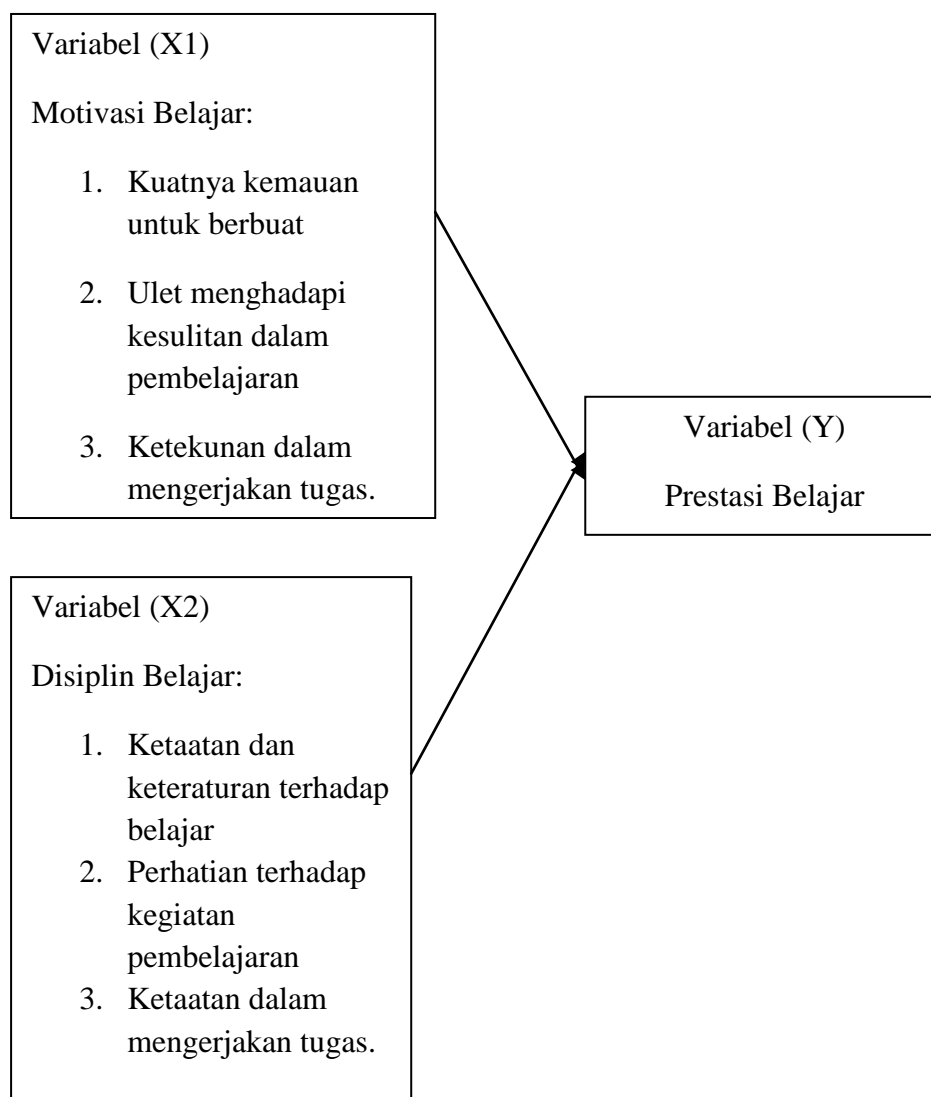
Disiplin adalah sikap yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan terhadap

berbagai peraturan dan ketentuan yang ditentukan pemerintah atau etik, norma, dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat. Disiplin belajar siswa dapat dilihat dari indikator di bawah ini, yaitu:

1. Ketaatan dan keteraturan terhadap belajar
2. Perhatian terhadap kegiatan pembelajaran
3. Ketaatan dalam mengerjakan tugas.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat ditarik kerangka pikir, yaitu sebagai berikut:

Bagan kerangka pikir



2.3. Hipotesis Masalah

Adapun dalam penelitian ini hipotesis alternatif sementara adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar belajar PKn siswa kelas XI semester ganjil pada mata pelajaran PKn di SMK YAPEMA Gadingrejo
2. Ada pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar PKn siswa kelas XI semester ganjil pada mata pelajaran PKn di SMK YAPEMA Gadingrejo
3. Ada pengaruh motivasi dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar PKn siswa kelas XI semester ganjil pada mata pelajaran PKn di SMK YAPEMA Gadingrejo.